**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah cenderungan beragama. Asumsi di atas senada dengan pendapat Langgulung yang menyatakan bahwa, salah satu fitrah adalah menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya.[[1]](#footnote-1) Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi dasar ini dan perlu dikembangkan agar manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam proses pendekatan kepada Allah tersebut, manusia menjadikan agama sebagai salah satu jalannya untuk dapat dekat dengan dzat penciptanya sehingga manusia akan berusaha menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar serta mengembangkan potensi dasar tersebut secara berkesinambungan. Kesadaran diri kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an: Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku” (Q.S. Ad-Dzariyat (51) : 56*).[[2]](#footnote-2)

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Padahal anak terlahir di dunia memiliki potensi fitrah yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Untuk menjadikan potensi tersebut agar berkembang dengan sempurna harus dilakukan proses pendidikan

Pengembangan potensi dasar manusia yang lebih lanjut, keluarga memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan kesadaran beragama anak. Artinya bagaimanapun kondisinya dan seberapapun besarnya lembaga pendidikan tempat anak menuntut ilmu, keluarga tetap mempunyai andil dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai kesadaran beragama pada diri anak.

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat.[[3]](#footnote-3) Jadi kesadaran disini dapat diartikan keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya.

Ibadah merupakan sarana menuju jalan yang diridhoi Sang Maha Pencipta, karenanya tata cara beribadah sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang digariskan syari’at. Adalah bencana yang maha dahsyat ketika seorang hamba beribadah tanpa mengetahui ilmu dan kaifiyahnya. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.[[4]](#footnote-4)

Pada masa sekarang, masih banyak anak-anak pada masa sekolah yang kurang pengetahuannya akan pentingnya beribadah dan banyak juga yang kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Anak-anak ini perlu bimbingan dan latihan agar ketaatan beribadah mereka lebih meningkat dan akan tumbuh secara sendirinya dalam diri mereka. Selain itu, banyak pula ditemukan siswa-siswi yang tidak memahami akan pentingnya beribadah dan tidak pula menyadari atau mempunyai kesadaran yang rendah akan kewajiban dan kebutuhan mereka untuk beribadah. Disini guru tidak menganggap sesuatu yang ringan terhadap masalah yang sedang dialami oleh siswa-siswinya.

Orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat penting demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Apa yang hendak diajarkan dalam pengajaran agama Islam tidak terlepas dari tujuan risalah agama Islam itu sendiri.[[5]](#footnote-5) Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.[[6]](#footnote-6) Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya pun tak lebih dari pengalaman selama perjalanan.[[7]](#footnote-7)

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[8]](#footnote-8) Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peserta didik juga harus senantiasa dibimbing dalam belajar.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian belajar senantiasa merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.[[9]](#footnote-9)

Pendidikan yang berarti usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.[[10]](#footnote-10)

Pendidikan dalam madrasah memegang peranan penting untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini semua pendidik harus berperan penuh dalam mengontrol dan mengarahkan akhlak, utamanya adalah peran guru akidah akhlak dalam menghadapi siswa pada masa sekarang, contohnya pada siswa yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau emosi yang berada pada masa transisi, sehingga kepercayaannya kepada agama yang pada umur sebelumnya telah tumbuh, mungkin pula mengalami kegoncangan perasaannya kepada agama tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya.[[11]](#footnote-11) Masa remaja adalah masa gemilang, karena masa remaja adalah fase dimana sesorang manusia akan mempersiapkan dirinya yang berperan sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama makhluk dan meneguhkan pengabdiannya kepada Allah melalui aktifitas amar ma’ruf dan nahi munkar.

Kondisi pelajar saat ini masih jauh dari tindakan-tindakan yang luhur dan mulia, sebab akhir-akhir ini, pendidikan telah menciptakan disintegrasi dalam hal perilaku individu-individu di lingkungan sosial. Munculnya ketimpangan yang berwujud kenakalan remaja, menjustifikasikan bahwa fokus pendidikan hanya membidik salah satu fungsi pendidikan, salah satunya hanya mencerdaskan bukan membentuk insan yang mulia.

Perilaku peserta didik di lingkungan sosial dapat menimbulkan keprihatinan yang mendasar, hal itu dapat dilihat dari kerapuhan dalam tindakan, misalnya saja ketika peserta didik diminta untuk membantu sanak saudaranya yang sedang mengalami kesusahan, dia hanya akan menjawab dan mencari dalih bahwa tindakan tersebut belum mampu ia lakukan.

Selain itu kenakalan yang berwujud merusak lingkungan juga sering terjadi. Perkelahian antar sekolah, perkelahian antar warga, dan juga kenakalan yang berwujud mabuk-mabukan. Semua itu, dilakukan oleh hasil produk pendidikan, yang belum mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Bahkan kini orang tua peserta didik, diprihatinkan lagi ketika anaknya dihadapkan dengan kondisi global yang mengharuskan untuk menguasai IPTEK. Sikap peserta didik menjadi menjauh dengan keluarga, ketika ia sudah terngiang dengan dunia tekhnologi. Peserta didik hanya akan memainkan peran di dunia digital, sedangkan di dunia nyata ia gagap dalam bertindak.

Oleh karena itu Pendidikan di Madrasah merupakan lahan yang strategis bagi seorang pendidik melaksanakan peran utamanya sebagai pengemban amanah orang tua menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai akhlak dan menumbuhkembangkan sikap keberagamaan bagi peserta didik. Untuk itu seorang pendidik utamanya guru Pendidikan Agama Islam harus bekerja lebih keras agar potensi keberagamaan (religiusitas) siswa berkembang dengan optimal serta mengedepankan kurikulum yang akan dilaksanakan dalam cerminan budaya sekolah, dalam artian tidak hanya memprioritaskan keunggulan prestasi, tetapi juga pengembangan nilai-nilai akhlak menjadi perhatian utama dalam mencapai keberhasilan mutu pendidikan. Sudah menjadi kewajiban dalam menciptakan suasana keagamaan dan budaya sekolah dalam lingkungan masyarakat sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan telah berupaya maksimal untuk menumbuhkan ketaatan beribadah siswa melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya. Namun demikian, upaya tersebut akan menjadi sia-sia tanpa dukungan dari keluarga (orang tua) yang kebersamaannya dengan anak-anaknya jauh lebih banyak dibandingkan kebersamaan mereka dengan guru-guru di sekolah.

Perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak menjadi garda terdepan dalam membimbing, mengarahkan dan mengawasi perilaku menyimpang anak-anaknya. Semakin tinggi perhatian orang tua terhadap perilaku anak-anaknya, maka akan semakin kecil terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Sebaliknya, semakin rendah perhatian orang tua terhadap perilaku anak-anaknya, maka akan semakin besar kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan diperoleh informasi bahwa Ketaatan siswa dalam beribadah kepada Allah SWT sangat beragam, ada yang taat dalam menjalankan ibadah, ada yang kurang taat atau kadang kadang dalam mejalankan ibadahnya saja. Bila kita tarik benang merah dari perbedaan ketaatan siswa dalam beribadah ini bermuara kepada besar kecilnya Perhatian Orang tua kepada siswa dan pemahaman akhlak mulia dalam melaksanakan ibadah, serta perilaku siswa dalam kehidupan kesehariannya baik di rumah maupun di sekolah.

Perhatian Orang tua kepada anaknya sangat berperan dalam menumbuhkan ketaatan beribadah dan mengembangkan nilai nilai akhlak untuk mengontrol dan mengarahkan akhlak peserta didik apalagi yang dihadapi sekarang adalah peserta didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau emosi yang ketaatan beribadah siswa mulai berkurang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai masalah tersebut, dan hasil pengkajian tersebut selanjutnya akan penulis tuangkan dalam tesis yang berjudul: **“Hubungan Pemahaman Akhlak Mulia dan Perhatian Orang Tua Dengan Kataatan Beribadah Siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang**”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang masih kurang.
2. Pemahaman siswa terhadap akhlak mulia di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang masih kurang.
3. Perhatian orang tua terhadap perilaku anak masih kurang.
4. Masih banyak ditemukan siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang yang kurang memiliki ketaatan dalam beribadah.
5. Pemahaman akhlak mulia berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa.
6. Perhatian orang tua berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa.
7. Pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa.
8. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
2. Hubungan antara perhatian orang tua dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
3. Hubungan antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
4. **Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research Question*) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman akhlak mulia siswa di MTs Miftahul Jannah Cikupa Tangerang?
2. Bagaimanakah Perhatian Orang tua di MTs Miftahul Jannah Cikupa Tangerang?
3. Bagaimanakah Ketaatan Beribadah Siswa di MTs Miftahul Jannah Cikupa Tangerang?
4. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang ?
5. Apakah terdapat hubungan antara Perhatian Orang tua dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang ?
6. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang ?
7. **Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang hubungan pemahaman akhlakmulia dan perhatian orang tua dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Kabupaten Tangerang bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
2. Mengetahui hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
3. Mengetahui hubungan antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama berhubungan dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Tangerang.
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkann dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:
	1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk menyikapi masalah-masalah khususnya dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah siswa
	2. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan, khsusunya dalam kajian ilmiah yang berhubungan dengan kajian keagamaan.
	3. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:
3. Bagi penulis, kegiatan serta hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi pemahaman aplikasi berbagai disiplin ilmu yang didapat selama mengikuti Progran Pascasarjana.
4. Bagi para siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesadaran.
5. **Kerangka Berpikir**

Ketaatan beribadah merupakan bentuk pengabdian diri terhadap sang Khaliq, dan senantiasa mejalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketaqwaan dan mengharap ridho-Nya.

Tinggi rendahnya tingkat ketaatan seseorang dalam beribadah dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya pemahaman terhadap ajaran agama yang dimilikinya. Selain itu, perhatian orang tua terhadap perilaku anak-anak, baik di rumah maupun di luar rumah akan memberikan dampak positif bagi penanaman sikap keberagamaan anak. Semakin tinggi tingkat perhatian orang tua terhadap anak, maka akan semakin baik tingkat ketaatan beribadah anak. Sebaliknya semakin rendah tingkat perhatian orang tua terhadap anak, akan semakin rendah pula tingkat ketaatan beribadah anak. Untuk itulah dalam upaya menumbuhkan ketaatan beribadah, maka perhatian orang tua sangat penting dan menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Berdasarkan uaraian di atas, diduga bahwa pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua baik masing-masing atau secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan ketataan beribadah siswa. Gambaran kerangka berpikir secara menyeluruh dapat dilihat pda gambar berikut:

**Gambar 1.1.**

Konstelasi Variabel X1, X2 dan Y

Pemahaman Akhlak Mulia

Perhatian Orang Tua

Ketaatan Beribadah Siswa

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan masalah, Perumusan Masalah, Kegunaan Penelitian, Kerangka Berpikir dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Teori dan Hipotesis Penelitian, memuat pembahasan tentang: Kajian Teori, terdiri atas: Pemahaman Akhlak Mulia, Perhatian Orang Tua, Ketaatan Beribadah, Kajian Penelitian yang Relevan, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian, memuat pembahasan tentang: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab IV, Analisa dan pembahasan, meliputi pembahasan tentang: Deskripsi Data Hasil Penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V, Penutup. Meliputi pembahasan tentang: Kesimpulan, Implikasi, dan saran.

1. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1996), h. 76. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra. 1989), h. 862 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurdjanah Taufiq, *Pengantar Psikologi,* (Jakarta: Erlangga, 2003), 250. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurdjanah Taufiq, *Pengantar Psikologi ....*. , h. 62-63 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 155 [↑](#footnote-ref-5)
6. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 82. [↑](#footnote-ref-6)
7. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 54 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78 [↑](#footnote-ref-8)
9. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam .....*, h. 154 [↑](#footnote-ref-9)
10. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah Bustami A Ghani Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 54 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mahyuddin, *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 2007), h. 2 [↑](#footnote-ref-11)